

MENGUNGKAP MAKNA KALIMAT *INNA MA'A AL-'USRI YUSRĀ* : QS. AL-INSYIRAH AYAT 5-6 (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Zumma Nihayatun Nafi'ah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: zummanihaya@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 29 September 2024

Direvisi: 1 Januari 2025

Diterbitkan: 1 November 2025

Kata kunci:

Inna ma'a al-'usri yusrā,

Semiotika,

Roland Barthes,

QS. Al-Insyirah ayat 5-6

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap lebih dalam makna kalimat *inna ma'a al-'usri yusrā* dalam QS. Al-Insyirah: 5-6 serta menemukan pesan yang hendak disampaikan pada ayat tersebut. Ayat ini biasa ditafsirkan dengan setelah kesulitan akan ada kemudahan bersamanya. Ayat tersebut juga memiliki readaksi ayat yang sama sehingga pasti terdapat makna mendalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan fokus pada penggalian makna mendalam. Sedangkan Pendekatan yang digunakan untuk analisis dalam penelitian ini yakni teori semiotika milik Roland Barthes, dimana terdapat dua tahapan, sistem linguistik dan sistem mitologi. Hasil dari penelitian adalah pada sistem linguistik, makna denotasi *inna ma'a al-'usri yusrā* yakni setelah ditimpa kesulitan akan mendapat dua kemudahan. Selanjutnya, pada sistem mitologi, kalimat *inna ma'a al-'usri yusrā* bermakna optimisme, harapan, keseimbangan dalam hidup, ketabahan. Adapun pesan yang terkandung dalam ayat tersebut adalah keyakinan untuk percaya pada kehendak Allah dan bahwa kesulitan adalah bagian rencana Allah yang lebih baik serta terdapat nilai ketabahan dan kesabaran yang menunjukkan bahwa kemudahan adalah hasil dari ketekunan dalam menghadapi kesulitan.

ABSTRACT

This paper aims to delve deeper into the meaning of the phrase inna ma'a al-'usri yusrā in QS. Al-Insyirah: 5-6 and to uncover the message intended in these verses. This verse are commonly interpreted as indicating that ease comes with difficulty. The repetition of the same phrase in these verses suggests a profound meaning. This study employs Roland Barthes' semiotic theory, which includes the linguistic system and the mythological system. This research is qualitative, utilizing a descriptive analysis method. The findings reveal that, in the linguistic system, the meaning of inna ma'a al-'usri yusrā indicates that after experiencing difficulty, two eases will follow. In the mythological system, the phrase inna ma'a al-'usri yusra conveys optimism, hope, balance in life, and perseverance. The message contained in these verses is the belief in trusting Allah's will and that difficulties are part of a larger divine plan. Furthermore, there are values of perseverance and patience, illustrating that ease is the result of persistence in facing difficulties.

Corresponding Author:

Zumma Nihayatun Nafi'ah

zummanihaya@gmail.com

This is an open access article under the CC-BY-SA licence



A. Pendahuluan

Al-Qur'an selalu menjadi pedoman hidup seluruh umat muslim. Kitab suci ini *shālih li kulli zamān wa makān* (selalu relevan di setiap waktu maupun tempat) sehingga dapat menjawab persoalan dan memberi petunjuk yang sesuai dengan berbagai konteks sosial, budaya, dan historis. Untuk dapat memahami kandungan Al-Qur'an perlu penafsiran. Sebagai disiplin ilmu yang sangat penting dalam studi Islam, penafsiran Al-Qur'an bertujuan untuk menggali makna mendalam yang terkandung dalam teks suci tersebut. Melalui tafsir, pembacanya dapat memahami ajaran-ajaran syariat dan menanamkan apa yang ada di dalamnya ke kehidupan sehari-hari. Selain itu, tafsir berperan menjelaskan ayat-ayat yang mungkin ambigu atau memiliki makna kompleks.

Dalam Al-Qur'an terkandung banyak tanda, simbol, perumpamaan yang perlu dikaji lebih dalam agar dapat mengetahui maknanya. Simbol dan tanda ini membantu pembacanya untuk memahami pesan-pesan spiritual, moral, dan teologis yang terdapat pada Al-Qur'an. Di dalamnya juga terdapat dialektika antara petanda dan penanda. Pemahaman seorang mufassir terhadap sebuah tanda menjadi sangat penting karena ketepatan dan kebenaran tafsir dapat mencegah kesalahpahaman antar individu yang dapat memicu konflik dalam masyarakat (Gaffar 2014). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah semiotika. Pendekatan memungkinkan kita untuk mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda linguistik dalam Al-Qur'an yang berfungsi untuk menciptakan makna dan bagaimana makna tersebut diresapi dalam konteks budaya dan sosial. Teori semiotika, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes, memberikan kerangka kerja yang berguna untuk analisis ini, membantu kita memahami bagaimana teks ini beroperasi sebagai sistem tanda yang kompleks.

Adapun diantara surah dalam Al-Qur'an yang menjadi perhatian para mufassir adalah Surah al-Insyirah. Surah ini memiliki pesan yang kuat dan relevan bagi umat Islam, memberikan harapan dan motivasi dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Khusus untuk ayat 5-6 pada surah tersebut, didalamnya menerangkan mengenai sikap optimisme. Arti ayatnya yakni, *"Karena sesungguhnya kesulitan bersama kemudahan. Sesungguhnya kesulitan bersama kemudahan."* Ayat-ayat ini dikenal luas karena memberikan janji ilahi bahwa setiap kesulitan akan diikuti oleh kemudahan (Shihab 2005). Pesan ini tidak hanya penting dalam konteks spiritual dan moral, tetapi juga dalam konteks psikologis, memberikan ketenangan bagi individu yang menghadapi berbagai bentuk kesulitan. Namun, untuk memahami sepenuhnya kedalaman dan implikasi dari ayat-ayat ini, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Penafsiran klasik sering kali berfokus pada makna harfiah dan konteks historis. Sementara itu, berbagai pendekatan kontemporer kemudian semakin banyak dan bisa diterapkan pada penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini perlu dilakukan dengan harapan dapat memunculkan makna berbeda atau perspektif baru mengenai QS Al-Insyirah ayat 5-6.

Beberapa penelitian telah mengkaji berkaitan dengan penafsiran Surah Al-Insyirah. Diantaranya penelitian oleh Nurkhaeriyah dan Toto Santi berjudul *"Konsep Ketenangan Jiwa dalam Q.S. Al-Insyirah Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab"* (Nurkhaeriyah and Aji 2021), penelitian oleh Elda Ayumi berjudul *"Makna 'Usr Yusr dalam Prespektif Hamka dan M. Quraish Shihab"* (Ayumi 2024). Keduanya membahas makna Q.S Al-Insyirah dengan berbagai literatur kitab tafsir. Adapun kajian terkait Surah Al-Insyirah dengan menggunakan semiotika dan linguistik diantaranya adalah penelitian oleh Ahmad Mujahid berjudul *"Makna Sinkronik-Diakronik Kata 'Usr dan Yusr dalam Surah al-Insyirah"* (Mujahid 2019), penelitian oleh Dedi Wahyudi berjudul *"Ma'āni Alfādz al-Yusri wa Al-'Usr wa ma Yusytāq minhumā fī al-Qur'nān al-Karīm"* (Wahyudi and Hamzah 2020), serta penelitian oleh Tri Tami Gunarti berjudul *"Tinjauan Stilistika pada Surah Al-Insyirah"* (Gunarti and Ahmadi 2022). Dari temuan-temuan tersebut, belum ada penelitian yang mengkaji makna Surah Al-Insyirah ayat 5-6 menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Harapannya makna ayat dapat dikaji secara komprehensif. Selain itu, dalam mengaplikasikan teori semiotika Roland Barthes, akan terdapat mitos mengenai makna ayat yang membuat hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang lebih dalam pada Q.S Al-Insyirah ayat 5-6. Pesan ayat dalam Al-Qur'an harus kita gali agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan dan menjadi solusi dalam konteks sehari-hari. Dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji penafsiran QS. Al-Insyirah ayat 5-6 dengan menggunakan pendekatan semiotika. Kita akan mengeksplorasi bagaimana struktur bahasa dan simbolisme dalam ayat-ayat ini bekerja untuk menyampaikan pesan tentang kesulitan dan kemudahan, serta bagaimana pesan tersebut diinternalisasi oleh pembaca. Melalui analisis ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan baru tentang makna mendalam dari ayat-ayat ini dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya penelitian ini akan mengungkap makna kalimat *inna ma'a al-'usri yusrā* dalam QS. Al-Insyirah: 5-6 dan maksud pengulangan kalimat dalam kedua ayat tersebut menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan fokus pada penggalian makna mendalam dengan jenis kepustakaan. Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu mengkaji ayat serta sejumlah temuan yang sudah ada terkait penelitian. Sumber utama penelitian ini mencakup data primer, yakni Al-Qur'an dengan objek formal Q.S Al-Insyirah: 5-6 serta data sekunder, yakni buku, artikel, maupun jurnal yang terkait dengan penafsiran ayat atau dengan teori semiotika sebagai pisau analisis. Data-data yang ada kemudian diolah sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah penelitian yang kredibel. Analisis yang digunakan adalah menggunakan semiotika milik Roland Barthes yang diaplikasikan dalam ayat tersebut.

B. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang ilmuwan yang mempunyai peran penting dalam pengembangan teori semiotika dan strukturalisme pada abad ke-20. Barthes lahir pada tahun 1915 di daerah Cherbourg Prancis (Sobur 2016). Barthes adalah ilmuwan terkemuka yang kerap kali melakukan penelitian dalam berbagai bidang, diantaranya bidang bahasa, sastra, budaya, leksikologi, dan sosiologi (Kumalasari 2021). Dalam studi semiotika, Barthes mengadopsi dan memperluas konsep-konsep semiotika Ferdinand De Saussure. Karya buku yang ia tulis banyak yang kemudian menjadi rujukan penting untuk studi semiotika di berbagai tempat. Barthes meninggal pada 26 Maret 1980 (Sobur 2016). Warisannya terhadap teori semiotika dan sastra terus hidup dan berpengaruh hingga saat ini.

Semiotika sebagai studi kebahasaan tidak dapat lepas dari pentingnya makna. Dalam memperdalam semiotika, Barthes mencoba mengungkap makna teks sebagai representasi dari analisis tekstualnya. Menurut Barthes, makna dibagi menjadi dua yakni makna denotasi dan makna konotasi (Lantowa, Marahayu, and Khairussibyan 2017). Makna denotasi artinya makna dalam kamus atau makna secara harfiah. Barthes mengartikan makna denotasi sebagai tingkat pertanda yang menjelaskan keterkaitan antara penanda dan petanda. Bahasa memiliki konvensi makna yang jelas, tidak pasti, dan tidak langsung (terbuka atas berbagai kemungkinan penafsiran) pada tingkat ini. Sedangkan pada tahapan konotasi, bahasa menghasilkan kode-kode yang di balik tandanya terdapat sistem kode yang tandanya memiliki muatan tersembunyi atau bersifat implisit. Menurut Barthes, muatan tersembunyi inilah yang membentuk sistem mitologi (Lantowa, Marahayu, and Khairussibyan 2017). Jadi mitos dalam pemahaman teori semiotika Barthes berarti makna jauh yang terdapat nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap amaliah (Sobur 2016).

Berbeda dengan Saussure, Barthes menganggap bahwa semiotika termasuk linguistik dan bukan sebaliknya. Dengan demikian, semiologinya adalah pengembangan semiologi saussure. Barthes mengatakan bahwa semiotika Saussure (*signifier-signified*) merupakan sistem semiotika tahap pertama atau hanya mencapai makna denotasi saja. Barthes merasa sangat perlu untuk membentuk sistem semiotika tahap kedua. Disini ia menyebut sistem pertama sebagai sistem linguistik dan sistem kedua sebagai sistem mitologi (Taufik 2016). Berikut skema teori semiotika Roland Barthes:

Tabel 1. Semiotika Roland Barthes

Signifier I	Signified I
Sign I	
Sign I (SIGNIFIER II)	SIGNIFIED II
SIGN II	

Jadi di tahap pertama penggunaan teori semiotika Roland barthes adalah sistem linguistik atau analisa makna denotasi, terdiri dari *signifier I* (penanda I),

signified (petanda I), dan *sign I* (tanda). Adapun tahap kedua atau analisa makna konotasi yang disebut dengan sistem mitologi terdiri dari *sign I* (tanda I) atau *signifier II* (penanda II), *signified II*, dan *sign II*. Dari sinilah akan ditemukan mitos.

C. Analisis Makna Q.S al-Insyirah Ayat 5-6 dengan Semiotika Roland Barthes

Dalam pembahasan ini, penulis akan menganalisis dan mengaplikasikan teori semiotika Roland Barthes sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Objek kajian yaitu QS. al-Insyirah: 5-6. Berikut redaksi ayat yang akan dikaji:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ

"Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan." (QS. al-Insyirah: 5-6)

Dalam ayat di atas seperti terdapat repetisi kalimat. Hal ini menarik sehingga selanjutnya muncul pertanyaan apa makna dibalik ayat tersebut. Secara umum, berdasarkan teori semiotika Barthes, terdapat dua tahapan ketika akan mengaplikasikan teorinya yakni semiologi 1 atau sistem linguistik dan semiologi 2 atau sistem mitologis.

1. Sistem Linguistik

Sistem linguistik atau makna denotasi adalah tahap pertama dari aplikasi teori semiotika Roland Barthes. Pada tahap ini dilakukan analisis secara tekstual. Penulis akan fokus pada lafadz *'usr*, *yusr*, dan *ma' ā* yang ditemukan dalam dua ayat tersebut. Untuk menganalisis, kita akan melihat makna kamus dan makna dari para ahli tafsir. Dalam Al-Qur'an, kata *al-'usr* terulang sebanyak 4 kali dan dengan bentuk yang lain terulang 12 kali. Lafadz ini dipakai untuk sesuatu yang sangat sulit atau berat. Sedangkan kata *yusr* terulang sebanyak 6 kali dalam Al-Qur'an, tiga diantaranya bersandingan langsung dengan lafadz *'usr*. Dengan bentuk yang lain terulang sebanyak 44 kali (Shihab 2005). Dalam penelitian ini yang dikaji hanya kata *yusr* dan *'usr* yang secara khusus terdapat pada QS. al-Insyirah. Dalam surah ini kata *'usr* dan *yusr* disandingkan bersama dan kalimat *inna ma' ā al-'usr yusr* dalam Al-Qur'an hanya ada pada QS. Al-Insyirah: 5-6.

Dalam kamus kata *'usr* dalam kamus berarti kesulitan atau kesukaran (Munawwir 1984). Maknanya yakni sesuatu yang sangat keras, sulit, atau berat. Seorang yang kidal yang biasanya sulit dilakukan secara baik oleh orang lain dinamakan *a'sar*, seorang perempuan yang mengalami kesulitan saat melahirkan dideskripsikan dengan kata *a'sarat al-ma'rah*, dan unta liar disebut *'asīr* (Shihab 2005). Sedangkan kata *yusr* berarti kemudahan (Munawwir 1984). Kata *yusr* digunakan untuk mendeskripsikan hal yang mudah atau banyak (seperti harta). Arti-arti kata ini terkadang terlihat bertentangan muncul dari pengertian tersebut. Kata *yasīr* misalnya, berarti sesuatu yang sedikit sehingga mudah diambil, *maysīr* bermakna perjudian

yang merupakan cara mendapatkan harta dengan mudah, kata *yasār* bermakna kekayaan yang memberi seseorang kelapangan (Shihab 2005). Dalam kamus bahasa Indonesia makna kesulitan sendiri adalah keadaan maupun sesuatu yang sulit (sukar; susah; tersembunyi). Sedangkan kemudahan adalah antonimnya yakni keadaan maupun sesuatu yang mudah (tidak memerlukan banyak tenaga; tidak sukar; gampang) (Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1989).

Selanjutnya lafadz *ma'ā* yang artinya bersama. Maksud *ma'ā* dalam ayat tersebut adalah betapapun berat kesulitan pasti ada celah kemudahan. Sebagian ulama mengartikan *ma'ā* ini dengan arti sesudah. Az-Zamakhshari mengatakan bahwa penggunaan kata *ma'ā* ini walaupun maknanya seperti sesudah, ini menunjukkan antara kehadiran kemudahan dengan kesulitan yang dialami jaraknya dekat. Ini bisa sesuai juga dengan redaksi ayat di surah lain yakni Q.S At-Thalaq: 7 yang artinya "*Allah memberi kelapangan sesudah kesempitan.*" (Shihab 2005).

Ayat 5 dan 6 pada surat al-Insyirah memiliki redaksi ayat yang sama. Menurut as-Suyuti dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, penyebutan isim dua kali dalam satu ayat atau dua ayat yang berdekatan memiliki makna. Ada kalanya keduanya *isim ma'rifāt*, keduanya *isim nākirah*, yang pertama *isim ma'rifāt* dan yang kedua *nakirah*, serta yang pertama *isim nakirāh* dan yang kedua *isim ma'rifāt*. Pada konteks Q.S Al-Insyirah ayat 5-6, kedua kata *al-'usr* berbetuk definit atau *ma'rifāt*. Jika keduanya *ma'rifāt*, As-Suyuthi menjelaskan bahwa kata pertama dan kedua memiliki makna yang sama (J. As-Suyuthi 2009). Sehingga, *al-'usr* pada kedua ayat tersebut maknanya sama. Adapun kata *yusr* pada kedua ayat tersebut berbentuk indefinit atau *nakirah*. Jika keduanya *nakirah*, maka keduanya memiliki makna berbeda. Sehingga kata *yusr* atau kemudahan yang disebut di ayat 5 tidak sama dengan kemudahan yang disebutkan pada ayat 6. Ini menunjukkan makna dari kedua ayat adalah setiap satu kesulitan akan diikuti dengan dua kemudahan (Shihab 2005).

Hal serupa juga disampaikan az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya dengan mengartikan bahwa kesulitan bersama dengan dua kemudahan. Maksud dari dua kemudahan adalah jenisnya, yaitu kemudahan yang diberikan kepada seluruh orang mukmin setiap masa. Kemudahan ini mencakup kemudahan dunia dan akhirat ataupun kemudahan yang akan hadir baik dalam waktu dekat maupun di masa mendatang (Wahbah 2018). Berbeda dengan hal tersebut, Syekh Nawawi al-Bantani mengatakan ¹ dalam kata *al-usr* yang awal adalah bentuk *al lil 'ahdi al-khudūrī* sedangkan yang kedua adalah bentuk *al lil 'ahdi al-azikri*. Jadi, *al-'usr* atau kesulitan dalam ayat kelima dan keenam merujuk pada kesulitan yang dialami sekarang sedangkan lafadz *yusr* digunakan untuk memuliakan. Disini seolah Allah berkata bahwa kesulitan datang bersamman dengan kemudahan yang besar dan sempurna, maksudnya kemudahan di dunia dan akhirat. Kalimat *inna ma'ā al-'usri yusrā* yang ada pada kedua ayat ditafsirkan oleh Syekh Nawawi sebagai penguatan

atau permulaan bahwa pasti sesungguhnya kesulitan akan ditolong kemudahan (Nawawi Al-Jawi, n.d.).

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, maka dalam tahapan pertama atau makna denotasinya bisa dipahami bahwa kata '*usr*' memiliki makna kesulitan dan '*yusr*' memiliki makna kemudahan. Makna kesulitan sendiri adalah keadaan maupun sesuatu yang sulit (sukar; susah; tersembunyi) seperti banyak masalah, kesedihan, kebakaran, kematian, dan sebagainya. Sedangkan kemudahan adalah antonimnya yakni keadaan maupun sesuatu yang mudah (tidak memerlukan banyak tenaga; tidak sukar; gampang) seperti kesenangan, kebahagiaan, kelancaran, dan sebagainya (Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1989). Kesulitan dan kemudahan yang dihadapi dan dirasakan manusia tentu berbeda-beda. Adapun makna denotasi Q.S Al-Insyirah: 5-6 adalah di dalam setiap kesulitan akan dibersamai oleh dua kemudahan.

2. Sistem Mitologi

Sistem mitologi merupakan tahap kedua dalam menerapkan teori Barthes. Tahap ini berarti mencari makna konotasi. Pada tahap ini, akan dilakukan analisis secara kontekstual untuk mendapatkan pemaknaan lebih mendalam. Dalam hal ini analisis yang dilakukan adalah mengetahui *asbabun nuzul* ayat, penafsiran para mufassir, hubungan internal teks Al-Qur'an, serta kontekstualisasi ayat pada zaman sekarang. Dalam hal ini, penulis akan melakukan pembacaan terhadap QS. Al-Insyirah khususnya pada kalimat *inna ma'ā al-'usri yusrā*.

Pada QS. Al-Insyirah ayat 5-6 ini, nampaknya Allah bermaksud menegaskan salah satu sunnah-Nya yang konsisten dan umum, yakni bahwa setiap kesulitan pasti akan disertai kemudahan selama orang yang bersangkutan bertekad untuk menghadapinya (Shihab 2005). Ini dibuktikan oleh kisah Nabi Muhammad yang ditantang, dianiaya, dan tidak diberlakukan baik oleh kaum musyrikin Mekkah hingga pada akhirnya tiba kelapangan dan dapat melewati semua itu. Ayat ini menunjukkan kelapangan dada yang didapatkan oleh Nabi Muhammad, ringannya beban yang selama ini dirasakan, harumnya nama yang disandang Nabi, semua itu disebabkan karena ketabahan dan sikap optimisme Nabi Muhammad sehingga kemudian berlaku ketetapan-Nya yakni apabila telah mencapai puncak kesulitan maka akan ada celah kemudahan dan kesulitan akan sirna (Shihab 2005). Lebih lanjut, kita akan masuk kepada pembacaan kontekstualnya.

Pertama, mengenai *asbābun nuzūl* ayat. Surah ini adalah kabar tentang kelapangan dada Rasulullah atau kegembiraan karena petunjuk iman dan hikmah. Asbabun nuzul ayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Hasan Bashri, dia berkata, turun ayat ini dan Rasulullah bersabda:

ابشروا، اتاكم اليسر، لن يغلب عسر يسران

“Ada kabar gembira. Kalian akan mendapatkan kemudahan. Satu kesulitan tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan.”(Wahbah 2018).

Imam As-Suyuthi mengatakan Q.S Al-Insyirah ayat 5 dan 6 ini turun berkenaan dengan kaum musyrik yang menghina umat muslim karena kemiskinannya (I. As-Suyuthi 2015). Dalam dakwahnya, Rasulullah banyak mengalami rintangan dan halangan dari orang kafir. Kemudian ayat ini turun untuk menjelaskan bahwa beliau mendapat kemenangan dan kemudahan atas kaum musyrikin (Wahbah 2018). Ibnu Mas'ud berkata, *“Demi jiwaku yang berada dalam genggaman-Nya, jika kesulitan berada dalam sarang binatang, benar-benar kemudahan akan dipinta masuk kedalamnya, dan tidaklah sekali-kali satu kesulitan dapat mengalahkan kemudahan.”* Kemudian Abu Ubaidah Jarrah membuat surat untuk Umar bin Khattab yang apa-apa yang perlu ditakuti dari pasukan romawi. Umar pun membalas surahnya dengan mengatakan bahwa Allah akan memberi kelonggaran kepada setiap mukmin yang menghadapi kesulitan, dan bahwa satu kesulitan tidak dapat mengalahkan dua kemudahan (Al-Qurthubi 2008). Disini menunjukkan ketabahan dan kesabaran Rasulullah dalam menghadapi kesulitan. Juga diperkuat oleh perkataan sahabat untuk yakin kepada Allah pasti terdapat solusi terhadap masalah apapun yang ada.

Kedua, penafsiran para mufasssir. Az-Zuhaili menyebutkan dalam tafsirnya bahwa hal ini berlaku berdasarkan janji Allah yakni mendatangkan kemudahan setelah kesulitan. Pada ayat enam, Allah menekankan atau menguatkan hal tersebut, bersama kesulitan ada kemudahan dan bersama tantangan ada jalan keluar. Ayat ini merupakan penghibur dan tanda bagi Nabi Muhammad bahwa Allah akan mengubah keadaan dari yang miskin menjadi kaya, dari yang lemah menjadi kuat dan mulia, serta dari dibenci menjadi dicintai. Dengan kata lain kedua kemudahan yang disebutkan dalam ayat ini berlaku untuk semua orang mukmin di setiap masa. Kemudahan ini mencakup urusan dunia dan akhirat, serta kemudahan yang hadir dalam waktu dekat ataupun masa mendatang (Wahbah 2018).

Hamka juga menyebutkan bahwa makna sesungguhnya kesulitan bersama kemudahan di ayat 6 untuk memantapkan. Dalam hidup, hal-hal seperti ini pasti terjadi berulang kali. Dalam situasi sulit ada celah kemudahan dan dalam sempit pasti ada lapangnya. Berbagai pengalaman hidup yang pahit juga mrnyrbabkan manusia pandai dan terus berpikir menghadapi masalah sehingga menjadikan manusia menjadi orang yang dinamis. Dalam kesulitan pasti ada kemudahan jika mau menggunakan untuk memecahkan hal tesebut. Selain itu juga tentu terdapat hikmah dan dapat menunjukkan bahwa nantinya kita akan mengucapkan syukur setulu-tulusnya karena Tuhan mendatangkan hal kesulitan itu (Hamka 1982). Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menyebutkan setelah menelusuri sekian banyak Al-Qur'an dan hadis, para ahli hukum Islam mencapai kesimpulan berdasarkan kaidah *al-Masyaqqah tajlib at-Taisir*, yang berarti kesulitan mendatangkan

kemudahan, dan kaidah *idzā dzāqa as-syai'u ittasa'*, yang berarti jika sesuatu menyempit, maka ia menjadi luas (Shihab 2005).

Ketiga, hubungan internal teks. Surah Al-Insyirah secara utuh saling berkaitan. Tema surah ini serupa dengan tema surah sebelumnya yakni Surah Ad-Dhuha, yaitu mengenai kepribadian Nabi Muhammad SAW dan berbagai nikmat yang dianugerahkan kepada Nabi SAW. Surah ini memuat empat bahasan. Pertama, berbicara tentang nikmat-Nya yang dianugerahkan kepada Nabi SAW. Allah melapangkan dada beliau dengan hikmah serta iman, dibersihkan dari dosa, dan menaikkan derajat beliau setelah menghadapi banyak rintangan dari kaum musyrikin. Kedua, Allah berjanji untuk memudahkan segala kesulitan, menyediakan solusi untuk setiap masalah, menyelesaikan berbagai ujian atau bencana, dan memberikan kabar gembira bahwa kemenangan atas musuh telah dekat. Ketiga, perintah untuk beribadah setiap saat setelah Nabi menyampaikan dakwah ajarannya. Keempat, arahan dan perintah untuk bertawakkal dan berharap hanya kepada Allah setelah melakukan segala hal (Wahbah 2018).

Dari uraian diatas, kita dapat menemukan bahwa dilihat dari konteks saat ayat tersebut turun, maka di zaman sekarang ayat ini menunjukkan agar kita meneladani Rasulullah yang selalu tabah dalam menghadapi kesulitan. Setiap individu menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup, seperti masalah kesehatan, kesulitan finansial, atau masalah keluarga. Ayat-ayat ini mengingatkan bahwa kesulitan tersebut tidak bersifat permanen dan bahwa ada kemudahan dan solusi yang menyertainya. Ayat ini menunjukkan siklus hidup, dimana kadang memang terasa sulit kadang mudah. Ini memberikan harapan dan dorongan untuk terus berusaha dan tidak menyerah.

Dalam ayat tersebut juga terdapat prinsip yang diajarkan, diantaranya adalah optimisme. Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk selalu optimis dan tidak berputus asa dalam menghadapi cobaan hidup. Keyakinan bahwa kemudahan akan datang setelah kesulitan akan memberikan dorongan mental yang positif. Kemudian, keimanan dan tawakkal. Ayat ini mengajarkan pentingnya memiliki keimanan yang kuat dan bertawakkal kepada Allah. Kita harus mempercayai bahwa Allah memiliki rencana terbaik dan selalu memberikan jalan keluar dari setiap kesulitan karena antara kesulitan dan kemudahan jaraknya dekat.

Berdasarkan analisis di atas, untuk penjelasan lebih detail, di bawah ini disertakan tabel yang menunjukkan penerapan semiotika Roland Barthes terhadap makna kalimat *inna ma'a al-'usri yusra* dalam Q.S Al-Insyirah: 5-6.

Tabel 2. Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap Q.S Al-Insyirah: 5-6

Linguistik	Signifier (Penanda I) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا	Signified (Petanda I) Bersama rasa sulit (banyak masalah, kesedihan, dan sebagainya) akan terdapat kemudahan.
	Sign (tanda I) Penanda II Makna kesulitan bersama kemudahan adalah setelah ditimpa kesulitan akan mendapat dua kemudahan.	Petanda II 1. Keyakinan bahwa dalam kesulitan ada celah kemudahan baik di dunia maupun akhirat. 2. Terdapat nilai ketabahan dan kesabaran yang menunjukkan bahwa kemudahan adalah hasil dari ketekunan dalam menghadapi kesulitan.
Mitologi	Tanda II 1. Ketabahan 2. Sikap optimisme 3. Harapan 4. Keseimbangan dalam hidup	

Dari analisis data dan paparan konsep di atas, makna inna ma'a al-'usr yusrā pada Q.S Al-Insyirah ayat 5-6 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes menghasilkan pemahaman bahwa pada tahap pertama yakni makna denotasi. Makna denotasi ayat tersebut yakni di dalam

kesulitan terdapat dua kemudahan. Kemudahan disini kemudian ditafsirkan oleh para mufassir dengan kemudahan di dunia dan kemudahan di akhirat ataupun kemudahan yang datang di waktu dekat dan di masa datang. Sedangkan pada tahap kedua yakni sistem mitologi atau makna konotasi. Di dalam ayat terdapat makna perintah tabah dan sabar yang menunjukkan bahwa kemudahan adalah hasil dari ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Q.S Al-Insyirah ayat 5 dan 6 ini juga bermakna perintah bahwa kita harus memiliki keyakinan untuk percaya pada kehendak Allah yakni keyakinan bahwa kesulitan adalah bagian dari rencana Allah yang lebih besar.

Adapun pesan mitos dari ayat tersebut adalah sikap optimisme, harapan, keseimbangan hidup, serta ketabahan. Dalam kehidupan sehari-hari, hal-hal ini sangat perlu diterapkan. Hal ini juga pasti berulang dalam hidup kita. Adanya kesulitan harus kita hadapi dengan penuh keyakinan bahwa ada kemudahan di dalamnya. Dengan rasa yakin tersebut tidak akan begitu merasa kesulitan adalah beban yang sangat berat dan akan terus mencari solusi sampai kemudahan didapatkan. Jika kita sudah bersungguh-sungguh dan tabah dalam menghadapinya, Allah pasti akan membukakan jalan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat diambil kesimpulan bahwa kalimat *inna ma'a al-'usri yusra* makna denotasinya adalah di dalam kesulitan terdapat dua kemudahan. Kemudahan di sini kemudian ditafsirkan oleh para mufassir dengan kemudahan di dunia dan di akhirat ataupun kemudahan yang datang di waktu dekat dan di masa mendatang. Sedangkan pada tahap kedua yakni sistem mitologi atau makna konotasi. Di dalam ayat terdapat makna perintah bahwa kita harus memiliki keyakinan untuk percaya pada kehendak Allah bahwa kesulitan adalah bagian dari rencana Allah yang lebih besar serta kita diperintahkan tabah dan sabar yang menunjukkan bahwa kemudahan adalah hasil dari ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Ayat ini juga menunjukkan simbol siklus kehidupan di mana hidup kadang terasa sulit kadang mudah. Adapun pesan mitos dari ayat tersebut adalah sikap optimisme, harapan, keseimbangan hidup, serta ketabahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad abi Bakr Abi 'Abdullah. 2008. *Tafsir Al-Qurthubi, Judul Asli Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an Jilid 20*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- As-Suyuthi, Imam. 2015. *Asbabun Nuzul*. 2nd ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2009. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an Terjemah*. Edited by Tim

Editor Indiva. 1st ed. Solo: Indiva Media Kreasi.

Ayumi, Elda. 2024. "Makna 'Usr Dan Yusr Dalam Prespektif Hamka Dan M. Quraish Shihab." *Jurnal Tashdiq* 3 (2).

Gaffar, Abdul. 2014. "Semiotika Dalam Tafsir Al-Qur'Ān." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 13 (1): 1–24. <https://doi.org/10.30631/tjd.v13i1.16>.

Gunarti, Tri Tami, and Mubarak Ahmadi. 2022. "Tinjauan Stilistika Pada Surah Al-Insyirah." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5 (2): 171–86. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1392>.

Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*. Jakarta: Pustaka Pajimas.

Kumalasari, Aidah Mega. 2021. "Makna Qiradah Dalam Kisah Bani Israil." *Jurnal Al-Fanar* 4 (2): 167–76. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.167-176>.

Lantowa, Jafar, Nila Mega Marahayu, and Khairussibyan. 2017. *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. 1st ed. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Mujahid, Ahmad. 2019. "Makna Sinkronik-Diakronik Kata 'Usr Dan Yusr Dalam Surat Al-Insyirah." *Religia*. <https://doi.org/10.28918/religia.v22i1.1872>.

Munawwir, Ahamd warsan. 1984. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Nawawi Al-Jawi, Syekh Muhammad. n.d. *Tafsir Al-Munir: Marah Labid Jilid 2*. Surabaya: Al-Hidayah.

Nurkhaeriyah, Nurkhaeriyah, and Toto Santi Aji. 2021. "Konsep Ketenangan Jiwa Dalam Q.S. Al-Insyirah Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraishy Shihab." *Al-Mufasssir* 3 (2): 81–92. <https://doi.org/10.32534/amf.v3i2.2470>.

Rifaannudin, Mahmud, Universitas Darussalam Gontor, Universitas Darussalam Gontor, and Universitas Darussalam Gontor. 2023. "POSITIVE MIND DAN EFIKASI DIRI PERSPEKTIF AL- QUR ' AN (STUDI TAFSIR MUNASABAH SURAT AL-INSYIRAH) Abdul Aziz Ilham Habibullah Terjadi Tindak Kriminal Hampir Disetiap Daerah Di Nusantara Ini , Perampokan , Kekerasan Dalam Sudah Diajarkan Rasulullah Akan " 12 (2): 106–16.

Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 15*. IV. Jakarta: Lentera Hati.

Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Keenam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Taufik, Wildan. 2016. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya.

- Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2nd ed. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahbah, Az-Zuhaili. 2018. *TAFSIR AL-MUNIR: Aqidah, Syariah, Manhaj, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk, Jilid 13*. Jakarta: Gema Insani.
- Wahyudi, Dedi, and Tina Asmaul Husna Hamzah. 2020. "Ma'ānī Alfādz Al-Yusri Wa Al-'Usra Wa Mā Yusytaqu Minhumā Fī Al-Qurān Al-Karīm." *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban* 4 (2): 212–27. <https://doi.org/10.15575/jpba.v4i2.8813>.

